

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut KBBI, feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.<sup>1</sup> Menurut Prof Aquarini Priyatna, feminisme adalah posisi politis dan tidak berhubungan dengan atribusi biologis. Bisa dikatakan feminisme bisa untuk perempuan dan laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa feminisme mencerminkan kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pergerakan feminisme berperan sebagai sarana untuk menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, dengan tujuan meningkatkan status dan menyamakan posisi perempuan dengan laki-laki.

Sebelum kedatangan Islam, perempuan tidak menikmati kebebasan hidup yang layak. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dengan memberikan hak hidup yang layak kepada perempuan, bahkan dengan memberikan penghormatan yang tinggi, berbeda dengan pandangan non-Islam yang merendahkan perempuan. Islam menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan perempuan diberikan tempat sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, perempuan dihormati dan dihargai.

Menurut Koentjaraningrat, salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa.<sup>2</sup> Bahasa adalah kunci bagi kehidupan manusia karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Melalui bahasa, kita dapat memahami fenomena sosial yang disampaikan secara simbolis. Bahasa dan sastra

---

<sup>1</sup> Anonim, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)' <[https://kbbi.web.id/feminisme#google\\_vignette](https://kbbi.web.id/feminisme#google_vignette)>.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Aksara Baru, 1985), p. 203.

memiliki hubungan yang erat karena keduanya saling terkait. Sastra merupakan ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Menurut A. Teeuw kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata *sa* dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran.” Menurut Ghazali, sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau bahasa yang indah. Kesusastraan, karenanya adalah pengetahuan seputar seni bahasa.

Sedangkan menurut Suparlan D.S, kesusastraan atau kesenian bahasa atau seni sastra adalah kesenian dalam melahirkan pikiran, perasaan dan kemauan, melalui bahasa sebagai medianya.<sup>3</sup> Sastra merupakan jenis tulisan yang memiliki berbagai karakteristik unik jika dibandingkan dengan jenis tulisan lainnya, seperti orisinalitas, keindahan, kekayaan dalam konten dan ekspresinya. Sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi.

Beberapa ciri khas sastra mencakup: (1) karya asli yang diciptakan, bukan sekadar tiruan; (2) ekspresi emosi yang muncul secara spontan; (3) bersifat tidak mengacu kepada sastra lain; (4) sastra memiliki keseimbangan antara bentuk dan isi; (5) mampu menyatukan unsur-unsur yang kontradiktif; dan (6) mengungkapkan hal-hal yang sulit diungkapkan dalam bahasa sehari-hari. Sastra bukan hanya tentang penggunaan bahasa, melainkan juga tentang keahlian dalam penggunaan bahasa yang memiliki unsur keindahan dan nilai sastra.

Karya sastra memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan seseorang, bisa memberikan kesenangan atau kebahagiaan kepada pembaca, serta juga dapat menimbulkan kegembiraan dan kesedihan melalui perasaan tegang.

---

<sup>3</sup> A Wahid, *An-Naqd Al-Adaby Kritik Sastra Hijau Daun* (Pustaka Rahmat, 2012), p. 13.

Saat membaca karya sastra, terjadi proses nikmat<sup>4</sup> di mana pembaca benar-benar terlibat dalam apa yang diceritakan. Dengan membaca sastra, pembaca dapat menggali pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu kemanusiaan, sosial dan intelektual dengan cara yang khusus. Sastra adalah tulisan yang mengandung pesan-pesan positif yang disusun dengan bahasa yang indah.

Dalam dunia sastra, terdapat beberapa bidang kajian, yakni teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga aspek ini memiliki hubungan erat antara satu sama lain.<sup>5</sup> Penulisan sastra merupakan salah satu bentuk seni yang telah membentuk dan merefleksikan peradaban. Sastra menjadi sarana yang kuat untuk meresapi sejarah, budaya, nilai, dan perkembangan sosial suatu masyarakat. Penulis sastra memiliki peran yang sangat penting dalam menjelajahi, mengungkapkan perasaan, dan mengekspresikan gagasan serta pandangan mereka.

Menurut Ajip Rosidi, periodisasi sastra Indonesia dibagi menjadi dua masa yaitu masa kelahiran atau masa kejadian dan masa perkembangan. Masa kelahiran berlangsung dari awal abad 1900 hingga tahun 1945, sedangkan masa perkembangan dimulai dari tahun 1945 hingga sekarang.<sup>6</sup> Pendapat ini berbeda dengan pandangan H.B. Jassin, Nugroho Susanto dan lainnya. Secara umum, sastra zaman klasik di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa zaman, yaitu (1) pengaruh animisme-dinamisme yang meliputi mantra dan cerita rakyat seperti legenda, mite, sage, dan fabel; (2) pengaruh hindu-budha yang mencakup cerita pewayangan, panji, & seloka; dan (3) pengaruh Islam yang meliputi syair dan hikayat.

Sastra zaman Balai Pustaka atau angkatan 20 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) puisi berupa syair; (2) aliran romantik; (3) gaya bahasa yang

---

<sup>4</sup> Rismawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia* (Bina Karya Akademika, 2017), p. 9.

<sup>5</sup> Rosida Erowati and Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), p. 7.

<sup>6</sup> Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Binacipta, 1991), pp. 11–12.

menggunakan perumpamaan; dan (4) tema cerita yang seringkali menggambarkan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Merari Siregar dengan karyanya yang berjudul *Azab dan Sengsara*, Marah Rusli dengan karyanya yang berjudul *Siti Nurbaya*, dan Abdul Muis dengan karyanya yang berjudul *Salah Asuhan*. Angkatan ini disebut angkatan Balai Pustaka karena banyak karya dari pengarang tersebut diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka.

Angkatan Pujangga Baru atau yang dikenal sebagai Angkatan 30 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) Dinamis; (2) individualitas; dan (3) bercorak kebangsaan. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu S.T. Alisyahbana dengan karyanya yang berjudul *Layar Terkembang*, Armin Pane dengan karyanya yang berjudul *Belenggu*, dan Amir Hamzah dengan karyanya yang berjudul *Nyanyian Sunyi & Buah Rindu*. Angkatan ini dinamakan Pujangga Baru karena karya-karya tersebut diterbitkan di majalah Poedjangga Baroe.

Angkatan 45 atau yang dikenal dengan Angkatan Chairil Anwar mempunyai ciri-ciri yaitu (1) bebas; (2) individualistis; (3) universalitas; dan (4) realitas. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Chairil Anwar dengan karyanya yang berjudul *Aku*, Achdiat Karta Mihardja dengan karyanya yang berjudul *Atheis*, dan Idrus dengan karyanya yang berjudul *Dari Ave Maria ke Jalan Lain di Roma*. Angkatan ini dinamakan Angkatan Chairil Anwar karena perjuangan beliau dalam melahirkan angkatan 45 serta karena periode ini bertepatan dengan masa kemerdekaan Indonesia.<sup>7</sup>

Angkatan 66 dicetuskan oleh H.B. Jassin melalui bukunya yang berjudul angkatan 66 diterbitkan bersamaan dengan kondisi politik Indonesia yang tengah kacau akibat PKI. Angkatan 66 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) isinya tentang protes terhadap sosial & politik; (2) mulai dikenal gaya epik pada puisi; (3) banyak penggunaan gaya retorik dan slogan; dan (4) cerita dengan berlatar perang. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Taufiq Ismail

---

<sup>7</sup> Rismawati, pp. 153–55.

dengan karyanya yang berjudul *Tirani dan Benteng*, Goenawan Mohammad dengan karyanya yang berjudul *Pariksit*, dan Supardi Joko Damono dengan karyanya yang berjudul *Mata Pisau dan Peluru Kertas*.

Angkatan 70 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) diabaikannya unsur makna; (2) penuh semangat; (3) beraliran surealistik; dan (4) adanya improvisasi. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Sutardji Calzoum Bachri dengan karyanya yang berjudul *O, Amuk, Kapak*, Hamid Jabar dengan karyanya yang berjudul *Wajah Kita*, F. Ibrahim dengan karyanya yang berjudul *Catatan Sang Koruptor*, Ibrahim Sattah dengan karyanya yang berjudul *Dandandik*.

Angkatan 80 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) didominasi roman percintaan; (2) tokoh antagonis selalu kalah; (3) tumbuh sastra beraliran pop; dan (4) karya sastra tersebar luas di berbagai majalah dan penerbitan umum. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Ahmad Tohari dengan karyanya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, Hilman Hariwijaya dengan karyanya yang berjudul *Lupus*, dan Y.B. Mangun Wijaya dengan karyanya yang berjudul *Burung-Burung Manyar*.<sup>8</sup>

Angkatan 90 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) bertemakan sosial-politik; (2) penuh kebebasan ekspresi dan pemikiran; (3) menampilkan sajak-sajak peduli bangsa; dan (4) religius dengan nuansa sufistik. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Widji Thukul dengan karyanya yang berjudul *Puisi Pelo*, Ahmadun Yosi Herfanda dengan karyanya yang berjudul *Resonansi Indonesia*, Acep Zamzam Noer dengan karyanya yang berjudul *Di Luar Kota*, dan Afrizal Malna dengan karyanya yang berjudul *Abad yang Berlari*.

Angkatan 2000 mempunyai ciri-ciri yaitu (1) karya cenderung vulgar; (2) mulai muncul fiksi-fiksi Islami; dan (3) muncul cyber sastra di Internet. Beberapa pengarang di zaman ini yaitu Dewi Lestari dengan karyanya yang

---

<sup>8</sup> Rismawati, p. 156.

berjudul *Supernova*, Habiburrahman El-Shirazy dengan karyanya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*, dan Raudal Tanjung Banua dengan karyanya yang berjudul *Pulau Cinta di Peta Buta*.

Tokoh sastrawan perempuan di Indonesia sebelum kemerdekaan jumlahnya tidak banyak. Ada beberapa tokoh sastra perempuan sebelum hadirnya NH Dini yaitu Selasih, Hamidah, Adlin Affandi, Sa'adah Alim, Maria Amin, Nursjamsu, Ida Nasution, Walujati, S. Rukiah, St. Nuraini dan Suwarsih Djojopuspito.<sup>9</sup> Perbedaan karya NH Dini dengan sastrawan perempuan lainnya terletak pada kemampuannya dalam mengungkapkan realitas tertindasnya perempuan terutama berkaitan dengan ketidakberdayaan, pengkhinatan dan kemiskinan.

NH Dini atau yang bernama Nurhayati Srihardini adalah salah satu tokoh sastra paling berpengaruh di Indonesia. Sebagai seorang penulis perempuan yang berani dan kritis, karyanya juga mengupas berbagai isu yang berkaitan dengan perempuan. Maka dari itu penulis terdorong untuk mengkaji dengan judul *Feminisme Dalam Karya Sastra NH Dini 1962-2018*. NH Dini memberikan kontribusi melalui karyanya selama lebih dari lima dekade.

Mulai dari tahun 1962 merupakan titik awal masyarakat mengenal karya dari NH Dini sedangkan di tahun 2018 merupakan karya terakhir dari NH Dini sebelum wafat. Selama periode tersebut Indonesia mengalami berbagai perubahan seperti sosial, politik, budaya sehingga mempengaruhi gaya dan isu-isu yang diangkat dalam karyanya. Penelitian ini berfokus pada analisis feminisme dalam penulisan karya sastra oleh NH Dini selama periode tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Rosidi, pp. 55–114.

1. Bagaimana perkembangan karya NH Dini 1962-2018?
2. Bagaimana feminisme dalam karya sastra NH Dini 1962-2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan karya NH Dini 1962-2018
2. Untuk mengetahui feminisme dalam karya sastra NH Dini 1962-2018

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka penelitian ini, penulis telah melakukan pencarian serta memeriksa berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis telah melakukan analisis terhadap berbagai karya literatur yang relevan dan menemukan beberapa penelitian ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Beberapa kajian pustaka tersebut berbentuk karya tulis ilmiah dan buku.

#### **1. Buku**

*Pertama*, Buku yang berjudul *Nh. Dini: Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 1999) karya Th. Sri Rahayu Prihatmi. Pada buku ini dijelaskan beberapa hal mengenai karya NH Dini seperti pada novel *Dua Dunia*, *Tuileries*, *Hati yang Damai*, *Pada Sebuah Kapal*, *La Barka*, *Keberangkatan Jalan Bandungan*, *Tirai Menurun* dan *Pertemuan Dua Hati*. Persamaan dari buku ini adalah sama-sama membahas dari karya NH Dini akan tetapi di buku ini karyanya hanya dijelaskan secara umum. Penelitian yang penulis akan bahas lebih lanjut adalah feminisme dalam karya sastra NH Dini 1962-2018.

#### **2. Artikel dalam Jurnal**

*Pertama*, “Permasalahan Wanita Dalam Novel NH. Dini: Analisis Kritik Sastra Feminis” *Jurnal Jumaniora* (2002) karya Sariyati Nadjamuddin. Artikel ini menjelaskan tentang permasalahan perempuan khususnya di dalam novel yang berjudul *La Barka* dari karya NH. Dini. Artikel ini menggunakan teori kritik sastra feminis. Persamaan dari artikel ini adalah sama-sama mengangkat permasalahan tentang perempuan. Perbedaan dari artikel ini hanya membahas satu karya sastra

NH Dini sedangkan penulis membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Kedua*, “NH. Dini Sebagai Priyayi Feminis: Tanggapan Evaluatif NH. Dini Terhadap Kepriyayan Jawa Dari Perspektif Wanita” *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* (2009) karya Lee Yeon. Artikel ini menjelaskan tentang pandangan feminis NH. Dini terhadap kepriyayan Jawa dari perspektif perempuan. Persamaan dari artikel ini adalah membahas kedudukan dan ketidaksetaraan perempuan. Penelitian yang penulis akan bahas adalah seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Ketiga*, “Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Namaku Hiroko Karya N.H Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)” *Jurnal Bahasa dan Sastra* (2013) karya Siska. Artikel ini menjelaskan tentang ketidakadilan gender dalam novel *Namaku Hiroko* terdapat 5 bentuk yaitu adanya marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Persamaan dari artikel ini adalah memakai pendekatan feminisme. Penelitian yang penulis bahas yaitu mengkombinasikan karya-karya NH Dini sehingga terlihat feminisme dalam karya sastranya.

*Keempat*, “Feminisme Dalam Novel Jalan Bandung Karya NH. Dini” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (2019) karya Devita, Parlindungan Nadeak, dan Agus Wartiningih. Artikel ini menjelaskan tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Jalan Bandung*. Persamaan dari artikel ini adalah sama-sama membahas tentang feminisme. Perbedaan dari artikel ini hanya membahas satu karya sastra NH Dini sedangkan penulis membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Kelima*, “Agama Dalam Novel NH. Dini La Barka: Sebuah Telaah Stilistika Feminis” *Semantiks* (2021) karya Mytha Candria dan Sumarlam. Artikel ini menjelaskan tentang gambaran agama dalam novel *La Barka*. Persamaan dari artikel ini adalah sama-sama membahas ketidakadilan perempuan. Perbedaan dari artikel ini terletak pada aspek



agama sedangkan penulis membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Keenam*, “Subordinasi dan Inferioritas Gender Dalam Novel La Barka Karya NH. Dini” *Jurnal Education and Development* (2022) karya Elyn Olima Verah, Setya Yuwana dan Setijawan. Artikel ini menjelaskan tentang gambaran perempuan yang mengalami diskriminasi dalam novel *La Barka*. Persamaan dari artikel ini adalah sama-sama mengangkat permasalahan perempuan. Perbedaan dari artikel ini adalah hanya membahas satu karya sastra NH Dini sedangkan penulis membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Ketujuh*, “Citra Perempuan Dalam Novel La Barka Karya NH. Dini dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan)” *Jurnal UMKO* (2023) karya Haryanto dan Dian Hartati. Artikel ini menjelaskan tentang perbandingan kedua novel mengenai citra perempuan dari aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial. Persamaan dari artikel ini adalah sama-sama membahas tentang perempuan. Perbedaan dari artikel ini adalah membandingkan karya sastra NH Dini dengan karya sastra milik orang lain sedangkan penulis membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Kedelapan*, “Kontruksi Dominasi Patriarki Dalam La Barka Karya NH. Dini dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu” *SENAPASTRA* (2023) karya Muhammad Bahruddin. Artikel ini menjelaskan tentang perempuan dalam budaya patriarki yang tertuang di dalam novel *La Barka dan Nayla*. Persamaan dari artikel ini adalah sama-sama membahas ketidaksetaraan perempuan. Perbedaan dari artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif, pendekatan kritik sastra feminis sedangkan penulis menggunakan metode penelitian sejarah, pendekatan sejarah pemikiran dan pendekatan feminisme.

### 3. Skripsi

*Pertama*, Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* Karya Nh. Dini (2010) karya Leni Fitriah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang citra perempuan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi tertuang di dalam novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri*. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang perempuan. Perbedaan dari skripsi ini adalah membahas satu karya sastra NH Dini sedangkan penulis membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme. Skripsi ini menggunakan pendekatan strukturalisme dan pendekatan kritik sastra feminis. Penulis sendiri memakai pendekatan sejarah pemikiran oleh Kuntowijoyo dan pendekatan feminisme.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dan Masyarakat Dalam Karya NH. Dini Tahun 1972-1997* (2017) karya Siti Raisyah. Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang citra perempuan dan kondisi sosial masyarakat yang ada di dalam karya NH Dini. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode sejarah dan juga membahas ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan dari skripsi ini adalah terletak pada tahunnya yaitu dari tahun 1972-1997 sedangkan penulis mengambil dari tahun 1962-2018.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Jalan Bandungan* Karya NH. Dini: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (2022) karya Al Uswatun Hasanah. Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi ini menjelaskan tentang citra perempuan dari tokoh utama dalam novel *Jalan Bandungan*. Dalam skripsi ini citra perempuan dipetakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas ketidakadilan terhadap perempuan. Perbedaan dari skripsi ini adalah hanya membahas satu karya sastra NH Dini dan juga menggunakan kritik sastra feminis. Penulis

membahas seluruh karya sastra dari NH Dini yang berkaitan dengan feminisme.

*Keempat*, Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel La Barka Karya NH. Dini: Kajian Kritik Sastra Feminis (2023)* karya Dewi Amalia Fadzillah. Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang citra perempuan dari dua tokoh yang ada di dalam novel *La Barka*. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas permasalahan perempuan. Perbedaan dari skripsi ini adalah menggunakan pendekatan strukturalisme oleh Robert Stanton dan pendekatan kritik sastra feminis. Penulis sendiri memakai pendekatan sejarah pemikiran oleh Kuntowijoyo dan pendekatan feminisme.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, sebab peneliti mengkaji feminisme dalam karya sastra NH Dini dari tahun 1962-2018. Hingga saat ini, belum ada penelitian atau karya ilmiah yang meneliti feminisme dalam karya NH Dini secara keseluruhan. Meskipun beberapa buku dan karya ilmiah berkaitan dengan apa yang penulis teliti.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian terhadap studi tentang feminisme dalam karya sastra NH Dini 1962-2018, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

### **1. Heuristik**

Tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah disebut tahap heuristik.<sup>10</sup> Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Penerbit Ombak, 2012), p. 52.

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (CV. Pustaka Setia, 2014), p. 75.

Adapun tempat sumber yang penulis dapatkan adalah Perpustakaan Batu API, DISPUSIPDA, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.

Penulis telah menemukan berbagai sumber seperti buku, artikel dan sumber literatur lainnya, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung penelitian ini. Adapun sumber-sumber tersebut di antaranya:

**a. Sumber Primer**

**Buku**

- 1) NH Dini, *Dua Dunia* (Bukittinggi: n. v. nusantara, cetakan kedua, 1961).
- 2) NH Dini, *Pada Sebuah Kapal* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan kedua, 1976).
- 3) NH Dini, *Keberangkatan* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1977).
- 4) NH Dini, *Namaku Hiroko* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1977).
- 5) NH Dini, *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1979).
- 6) NH Dini, *Padang Ilalang di belakang Rumah* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1979).
- 7) NH Dini, *Tuileries* (Jakarta: Sinar Harapan, cetakan pertama, 1982).
- 8) NH Dini, *Sebuah Lorong Di Kotaku* (Jakarta: Gramedia, cetakan kedua, 1988).
- 9) NH Dini, *Pertemuan Dua Hati* (Jakarta: Gramedia, cetakan kedua, 1988).
- 10) NH Dini, *Liar* (Yogyakarta: Nur Cahaya, cetakan ketiga, 1989).
- 11) NH Dini, *Tirai Menurun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 1993).
- 12) NH Dini, *La Barka* (Jakarta: Grasindo, cetakan ketiga, 2000).

- 13) NH Dini, *Kemayoran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua, 2001).
- 14) NH Dini, *Sekayu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima, 2003).
- 15) NH Dini, *La Grande Borne* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 2007).
- 16) NH Dini, *Gunung Ugaran: Lerep di Lerengnya, Banyumanik di Kakinya* (Yogyakarta: Media Pressindo, cetakan pertama, 2018)

#### **Koran & Majalah**

- 1) SN Wargatjie dan Bre Redana, “NH Dini” dalam *Koran Kompas*, 3 Maret 1996.

#### **Artikel**

- 1) NH Dini, “Recontres NH Dini” (Bandung: Centre Culturel Francais, 1998).

### **b. Sumber Sekunder**

#### **Buku**

- 1) Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis* (Jakarta: Republika, cetakan pertama, 2009).
- 2) Jacob Sumardjo, *Sinopsis Roman Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, cetakan keempat, 1992).
- 3) Jamal D. Rahman., dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).
- 4) Sri Rahayu Prihatmi, Nh. Dini: Karya dan Dunianya (Jakarta: Grasindo, cetakan pertama, 1999).

#### **Koran & Majalah**

- 1) Goenawan Mohamad, “Perempuan-Perempuan” dalam *Koran Tempo*, 24 Januari 1976.
- 2) Budiman S Hartoyo, “Hiroko dan Keberangkatan” dalam *Koran Tempo*, 2 Juli 1977.
- 3) Sapardi Djoko Damono, “Tidak Untuk Anak-anak” dalam *Koran Tempo*, 18 Oktober 1980.

- 4) Korrie Layun Rampan, "Tuileries NH. Dini" dalam *Koran Pikiran Rakyat*, 22 April 1996.

## 2. Kritik

Tahap kedua dalam melakukan penelitian sejarah disebut tahap kritik. Sumber sejarah perlu diseleksi dengan berdasarkan prosedur yang ada, yaitu sumber yang memiliki kejelasan fakta dan keasliannya dapat dipercaya. Kritik ini dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut,<sup>12</sup> dan tujuannya adalah agar peneliti sejarah tidak menerima begitu saja sumber-sumber yang telah berhasil dikumpulkan. Sebaliknya, peneliti harus melakukan seleksi kritis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh.

### a. Kritik Eksternal

Penulis menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu.<sup>13</sup> Kritik eksternal merupakan cara untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek "luar" yang terkait dengan sumber sejarah dengan meneliti bentuk fisiknya.<sup>14</sup>

### Sumber Primer

#### Buku

- 1) NH Dini, *Dua Dunia* (Bukittinggi: n. v. nusantara, cetakan kedua, 1961). Buku ini memiliki 98 halaman dalam bentuk fisik yang masih baik, meskipun ada sedikit kerusakan pada bagian sampulnya. Kondisi kertas yang kusam dan ada banyak robekan pada buku ini. Buku dapat dibaca dengan baik dan halaman yang masih utuh. Buku ini dapat dikatakan sumber primer karena salah satu karya dari NH Dini.
- 2) NH Dini, *Pada Sebuah Kapal* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan kedua, 1976). Buku ini memiliki 447 halaman dalam bentuk

---

<sup>12</sup> Sulasman, p. 101.

<sup>13</sup> Daliman, p. 67.

<sup>14</sup> Sulasman, p. 102.

fisik yang masih baik, meskipun ada sedikit kerusakan pada bagian sampulnya. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang masih utuh dan kertas yang sudah menguning.

- 3) NH Dini, *Keberangkatan* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1977). Buku ini memiliki 183 halaman dalam bentuk fisik yang masih baik, meskipun ada sedikit kerusakan pada bagian sampulnya. Buku dapat dibaca dengan baik, dengan halaman yang masih utuh dan kertas yang sudah menguning.
- 4) NH Dini, *Namaku Hiroko* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1977). Buku ini memiliki 218 halaman dalam bentuk fisik yang masih baik, meskipun ada sedikit kerusakan pada bagian sampulnya. Ada beberapa robekan pada buku ini. Buku dapat dibaca dengan baik, dengan halaman yang masih utuh dan kertas yang sudah menguning.
- 5) NH Dini, *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1979). Buku ini memiliki 155 halaman dalam bentuk fisik yang masih baik, meskipun ada sedikit kerusakan pada bagian sampulnya. Buku dapat dibaca dengan baik, dengan halaman yang masih utuh dan kertas yang sudah menguning.
- 6) NH Dini, *Padang Ilalang di belakang Rumah* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1979). Buku ini memiliki 199 halaman dalam kondisi buku yang masih utuh. Buku dapat dibaca dengan baik dengan halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 7) NH Dini, *Tuileries* (Jakarta: Sinar Harapan, cetakan pertama, 1982). Buku ini memiliki 169 halaman dalam bentuk fisik yang masih bagus. Ada beberapa lembar kertas yang mengalami kerusakan. Kertas yang berwarna kecoklatan menunjukkan usia kertas yang sudah tua. Buku dapat dibaca dengan baik dan halaman yang lengkap.

- 8) NH Dini, *Sebuah Lorong Di Kotaku* (Jakarta: Gramedia, cetakan kedua, 1988). Buku ini memiliki 107 halaman dalam bentuk fisik buku yang masih baik. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 9) NH Dini, *Pertemuan Dua Hati* (Jakarta: Gramedia, cetakan kedua, 1988). Buku ini memiliki 87 halaman dalam bentuk fisik yang masih bagus. Ada beberapa lembar kertas yang mengalami kerusakan. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 10) NH Dini, *Liar* (Yogyakarta: Nur Cahaya, cetakan ketiga, 1989). Buku ini memiliki 160 halaman dalam bentuk fisik yang masih baik. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 11) NH Dini, *Tirai Menurun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 1993). Buku ini memiliki 460 halaman dalam bentuk fisik yang masih bagus. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 12) NH Dini, *La Barka* (Jakarta: Grasindo, cetakan ketiga, 2000). Buku ini memiliki 250 halaman dalam bentuk fisik yang masih sangat bagus. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang berwarna putih.
- 13) NH Dini, *Kemayoran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua, 2001). Buku ini memiliki 310 halaman dalam bentuk fisik yang masih sangat bagus. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang berwarna putih.
- 14) NH Dini, *Sekayu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima, 2003). Buku ini memiliki 181 halaman dalam bentuk fisik yang masih utuh. Kondisi cover dan beberapa kertas yang robek. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang berwarna putih.



- 15) NH Dini, *La Grande Borne* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 2007). Buku ini memiliki 285 halaman dalam bentuk fisik yang masih sangat bagus. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang berwarna putih.
- 16) NH Dini, *Gunung Ugaran: Lerep di Lerengnya, Banyumanik di Kakinya* (Yogyakarta: Media Pressindo, cetakan pertama, 2018). Buku ini memiliki 408 halaman dalam bentuk fisik yang masih sangat bagus. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.

#### **Koran & Majalah**

- 1) SN Wargatjie dan Bre Redana, “NH Dini” dalam *Koran Kompas*, 3 Maret 1996. Koran ini terdiri dari hanya dua lembar halaman. Kondisi koran sudah tua dan kertasnya telah menguning, namun masih dalam keadaan baik dan seluruh halamannya dapat dibaca dengan baik. Koran ini dapat dikatakan sumber primer karena wartawan dari Kompas langsung mewawancarai NH Dini di rumahnya pada tanggal 27 Februari 1996.

#### **Artikel**

- 1) NH Dini, “Recontres NH Dini” (Bandung: Centre Culturel Francais, 1998). Terdapat lima halaman dalam artikel ini. Artikelnya masih dalam kondisi yang baik, terdapat beberapa huruf yang hilang pada paragraf terakhir. Artikel ini dicetak menggunakan kertas HVS berukuran A4, dan kertas berwarna putih. Keseluruhan isi artikel dapat dibaca dengan baik dan semua halamannya lengkap. Artikel ini dapat dikatakan sumber primer karena ditulis langsung oleh NH Dini.

## **Sumber Sekunder**

### **Buku**

- 1) Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis* (Jakarta: Republika, cetakan pertama, 2009). Buku ini memiliki 308 halaman dalam bentuk fisik yang masih utuh. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 2) Jacob Sumardjo, *Sinopsis Roman Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, cetakan keempat, 1992). Buku ini memiliki 342 halaman dalam bentuk fisik yang masih bagus. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 3) Jamal D. Rahman., dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014). Buku ini memiliki 734 halaman dalam bentuk fisik yang masih utuh. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang sudah menguning.
- 4) Sri Rahayu Prihatmi, Nh. Dini: *Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, cetakan pertama, 1999). Buku ini memiliki 81 halaman dalam bentuk fisik yang masih utuh. Kondisi cover dan beberapa kertas yang robek. Buku dapat dibaca dengan baik, halaman yang lengkap dan kertas yang berwarna putih.

### **Koran & Majalah**

- 1) Goenawan Mohamad, “Perempuan-Perempuan” dalam *Koran Tempo*, 24 Januari 1976. Koran ini terdiri dari hanya satu lembar halaman. Kondisi koran sudah tua dan kertasnya telah menguning, namun masih dalam keadaan baik.
- 2) Budiman S Hartoyo, “Hiroko dan Keberangkatan” dalam *Koran Tempo*, 2 Juli 1977. Koran ini terdiri dari hanya satu lembar halaman. Kondisi koran sudah tua dan kertasnya telah menguning, namun masih dalam keadaan baik.

- 3) Sapardi Djoko Damono, “Tidak Untuk Anak-anak” dalam *Koran Tempo*, 18 Oktober 1980. Koran ini terdiri dari satu lembar halaman. Kondisi koran sudah tua dan kertasnya telah menguning, namun masih dalam keadaan baik.
- 4) Korrie Layun Rampan, “Tuileries NH. Dini” dalam *Koran Pikiran Rakyat*, 22 April 1996. Koran ini terdiri dari hanya dua lembar halaman. Kondisi koran sudah tua dan kertasnya telah menguning, namun masih dalam keadaan baik.

Berdasarkan kritik eksternal dari sumber-sumber diatas, maka dapat dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut sangat otentik dan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik Internal merupakan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.<sup>15</sup> Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen.<sup>16</sup> Kritik internal fokus pada isi dari sumber yang diperoleh. Setelah keaslian fakta yang terdapat dalam kesaksian atau sumber diperiksa melalui kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kesaksian atau sumber tersebut untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.<sup>17</sup> Kritik internal merupakan langkah untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya.

#### **Sumber Primer**

##### **Buku**

- 1) NH Dini, *Dua Dunia* (Bukittinggi: n. v. nusantara, cetakan kedua, 1961). Buku ini berisi tentang seorang perempuan yang

---

<sup>15</sup> Daliman, p. 66.

<sup>16</sup> Daliman, p. 73.

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Ombak, 2007), p. 97.

baru saja sembuh dari penyakitnya tetapi harus menghadapi konflik atas hak asuh anak akibat perceraian.

- 2) NH Dini, *Pada Sebuah Kapal* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan kedua, 1976). Buku ini berisi tentang perjalanan hidup perempuan yang bernama sri memiliki lika-liku hidup yang rumit dimulai dari cita-citanya hingga kehidupan rumah tangganya.
- 3) NH Dini, *Keberangkatan* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1977). Buku ini berisi tentang percintaan seorang gadis Indo dengan seorang pemuda Jawa tetapi gagal karena pemuda itu terpaksa menikah dengan gadis lain. Gadis Indo itu mencoba mengisi kekosongan hatinya dengan memupuk cintanya kepada bumi Indonesia sebagai tanah kelahirannya, tetapi kekecewaan cinta pertama masih selalu terbayang.
- 4) NH Dini, *Namaku Hiroko* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1977). Buku ini berisi tentang gadis asal Jepang yang memiliki kehidupan perekonomian keluarga cukup sulit. Gadis tersebut awalnya tinggal di desa tetapi karena keadaan perekonomian yang membuatnya bekerja di kota.
- 5) NH Dini, *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1979). Buku ini berisi tentang kehidupan keluarga NH Dini di saat masa penjajahan seperti kekurangan makanan, terjadi musim kering dan keadaan yang memprihatinkan. Semua itu dihadapi dengan tabah dan tawakal.
- 6) NH Dini, *Padang Ilalang di belakang Rumah* (Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan pertama, 1979). Buku ini berisi tentang kondisi keluarga pada saat NH Dini kecil masih di zaman penjajahan. Di tempat kelahirannya yaitu Semarang sedang terjadi kekacauan sehingga terjadi Pertempuran Lima Hari. Dengan adanya peristiwa kekacauan ini membuat Dini kecil peka terhadap lingkungannya. Ilalang belakang rumah keluarga

merupakan dunia lain bagi dirinya karena ia harus melintasi pagar kebun untuk memasuki kawasan yang berbahaya. Hal ini ia lakukan demi menangkap belalang kesayangannya.

- 7) NH Dini, *Tuileries* (Jakarta: Sinar Harapan, cetakan pertama, 1982). Buku ini berisi tentang kumpulan cerita pendek dengan latar belakang tokoh dan tempat yang beragam, mulai dari desa terpencil di pelosok Pulau Jawa hingga pulau terujung di dunia.
- 8) NH Dini, *Sebuah Lorong Di Kotaku* (Jakarta: Gramedia, cetakan kedua, 1988). Buku ini berisi tentang perjalanan hidup NH Dini dari masa kecil hingga masa remaja.
- 9) NH Dini, *Pertemuan Dua Hati* (Jakarta: Gramedia, cetakan kedua, 1988). Buku ini berisi tentang kisah guru baru yang mendapatkan tantangan dengan menangani murid yang sangat susah diatur. Banyak sekali tanggapan remeh bahwa guru baru tersebut tidak bisa mengatasi salah satu murid yang susah diatur. Lambat laun murid tersebut menjadi anak yang baik bahkan mendapatkan nilai yang bagus.
- 10) NH Dini, *Liar* (Yogyakarta: Nur Cahaya, cetakan ketiga, 1989). Buku ini berisi tentang kumpulan cerita pendek yang pada awalnya berjudul “Dua Dunia” hal ini bagi para pembaca sebelumnya merasa ada kisah yang sama.
- 11) NH Dini, *Tirai Menurun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 1993). Buku ini berisi tentang kehidupan 4 tokoh seperti adegan-adegan pertunjukan wayang orang. Ada babak-babak dalam kehidupan 4 tokoh yaitu Kedasih, Kintel, Sumirat, dan Wardoyo
- 12) NH Dini, *La Barka* (Jakarta: Grasindo, cetakan ketiga, 2000). Buku ini berisi tentang permasalahan perempuan seperti perceraian dan menjadi orang tua single parent.
- 13) NH Dini, *Kemayoran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua, 2001). Buku ini berisi tentang kisah hidup NH

Dini ketika lulus SMA ia berangkat ke Jakarta. Tujuannya mengikuti pendidikan Garuda Indonesia. Selesai masa pendidikannya Dini bekerja di Bandar Udara Kemayoran hingga akhirnya Dini bertemu dengan Yves Coffin seorang diplomat berkebangsaan Prancis yang menjadi suaminya.

- 14) NH Dini, *Sekayu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima, 2003). Buku ini berisi tentang kisah hidup NH Dini dari masa kecil, remaja serta lingkungan kehidupannya seperti teman, tetangga dan kotanya.
- 15) NH Dini, *La Grande Borne* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, 2007). Buku ini berisi tentang kisah hidup NH Dini pada saat tinggal bersama sang suami di La Grande Borne (Paris).
- 16) NH Dini, *Gunung Ugaran: Lerep di Lerengnya, Banyumanik di Kakinya* (Yogyakarta: Media Pressindo, cetakan pertama, 2018). Buku ini berisi tentang perjalanan NH Dini di masa tuanya yang hidup di Wisma Lansia.

#### **Koran & Majalah**

- 1) SN Wargatjie dan Bre Redana, "NH Dini" dalam *Koran Kompas*, 3 Maret 1996. Koran ini berisi tentang perjalanan hidup NH Dini sebagai seorang pengarang perempuan dan ibu.

#### **Artikel**

- 1) NH Dini, "Recontres NH Dini" (Bandung: Centre Culturel Francais, 1998). Artikel ini berisi tentang kehidupan NH Dini selama tinggal di Paris. Kebanyakan orang memandang kehidupan di luar negeri sangat enak tetapi dalam realitanya tidak seperti yang mereka bayangkan.

## Sumber Sekunder

### Buku

- 1) Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis* (Jakarta: Republika, cetakan pertama, 2009). Buku ini berisi tentang beragam persoalan dari kondisi karya sastra Indonesia modern.
- 2) Jacob Sumardjo, *Sinopsis Roman Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, cetakan keempat, 1992). Buku ini berisi tentang hampir seluruh sinopsis novel karya sastra di mulai dari sastra melayu hingga sastra mutakhir.
- 3) Jamal D. Rahman., dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014). Buku ini berisi tentang tokoh sastra yang berpengaruh tidak hanya tokoh yang terkenal melainkan juga ada tokoh yang tidak terkenal masuk dalam pembahasan buku ini. Diceritakan pula bahwa di dalam buku ini menunjukkan tradisi tulis dan kebudayaan dari 33 tokoh sastra tersebut.
- 4) Sri Rahayu Prihatmi, Nh. Dini: *Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, cetakan pertama, 1999). Buku ini berisi tentang beberapa hal mengenai karya NH Dini seperti pada novel *Dua Dunia*, *Tuileries*, *Hati yang Damai*, *Pada Sebuah Kapal*, *La Barka*, *Keberangkatan Jalan Bandungan*, *Tirai Menurun* dan *Pertemuan Dua Hati*. Penjelasan dari buku ini karyanya hanya dijelaskan secara umum.

### Koran & Majalah

- 1) Goenawan Mohamad, “Perempuan-Perempuan” dalam *Koran Tempo*, 24 Januari 1976. Koran ini berisi tentang gambaran cerita yang ada di dalam novel *La Barka*.

- 2) Budiman S Hartoyo, “Hiroko dan Keberangkatan” dalam *Koran Tempo*, 2 Juli 1977. Koran ini berisi tentang gambaran resensi dari novel *Hiroko dan Keberangkatan* karya NH Dini.
- 3) Sapardi Djoko Damono, “Tidak Untuk Anak-anak” dalam *Koran Tempo*, 18 Oktober 1980. Koran ini berisi tentang otobiografi dari NH Dini yang menceritakan seorang gadis kecil bersama keluarganya mengalami serangkaian peristiwa di masa pendudukan Belanda sesudah Revolusi di Semarang.
- 4) Korrie Layun Rampan, “Tuileries NH. Dini” dalam *Koran Pikiran Rakyat*, 22 April 1996. Koran ini berisi tentang kisah seorang perempuan bernama Jamila dimana ia menderita penyakit kanker rahim dan ia sering berkunjung ke taman Tuileries sebagai tempat pelariannya.

Berdasarkan kritik internal dari sumber-sumber diatas, maka dapat dipastikan bahwa sumber-sumber tersebut sangat kredibel dan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

### 3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam melakukan penelitian sejarah disebut tahap interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*).<sup>18</sup> Interpretasi adalah tahap di mana peneliti menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta-fakta tersebut menjadi sebuah kesatuan yang harmonis dan logis. Dalam konteks sejarah, interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan penjelasan sudut pandang teoritis terhadap suatu peristiwa.

Setelah menganalisis fakta-fakta menggunakan pendekatan tersebut, langkah selanjutnya penulis melakukan sintesis dengan cara menggabungkan beberapa fakta sehingga dapat menghasilkan suatu

---

<sup>18</sup> Daliman, p. 81.



kesimpulan yang disusun dalam bentuk rekonstruksi sejarah yang kronologis dan sistematis.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini penulis memakai dua pendekatan yaitu dengan pendekatan sejarah pemikiran (pendekatan teks) dan pendekatan feminisme. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah intelektual atau pemikiran dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama adalah pendekatan teks yang berfokus pada analisis mendalam terhadap isi teks itu sendiri. Kedua, pendekatan konteks yang melihat latar belakang sejarah, sosial, dan budaya di mana teks tersebut muncul. Ketiga, pendekatan hubungan antara teks dengan masyarakat yang mengeksplorasi bagaimana teks tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya.<sup>20</sup>

Pendekatan pertama adalah pendekatan teks. Melalui pendekatan ini, pemikiran seorang tokoh atau suatu gerakan dapat digali dari karya-karya yang telah mereka hasilkan, seperti buku, kitab, autobiografi, memoar, karya sastra, artikel, dan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan teks, peneliti dapat menganalisis lebih dalam mengenai genesis, perubahan, sistematika, varian dan konsistensi pemikiran seorang tokoh. Pendekatan ini sangat efektif terutama ketika meneliti pemikiran seseorang yang memiliki banyak karya tulis karena yang fokus utamanya adalah pada gagasan-gagasan yang dituangkan dalam teks tersebut. Adanya karya tulis juga memungkinkan penelitian terhadap pemikiran tokoh yang hidup jauh di masa lampau, seperti para ulama yang menulis kitab-kitab atau pujangga dengan karya sastranya.

Pendekatan kedua adalah pendekatan konteks. Pendekatan ini menggambarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi muncul atau berubahnya pemikiran seorang tokoh, baik dalam konteks sejarah, politik, budaya maupun sosial.<sup>21</sup> Kajian ini dapat melengkapi apa yang

---

<sup>19</sup> M. Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Prenadamedia Group, 2014), p. 226.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Tiara Wacana, 2003), p. 191.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, pp. 192–97.

kurang atau tidak ditemukan dalam data tertulis. Namun, kekurangannya dari pendekatan ini adalah pemikiran tokoh mungkin tidak dapat digali secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini harus didukung oleh teks, serta pengakuan dari tokoh yang dikaji atau saksi sezaman.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan hubungan teks dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan peran dan kontribusi seorang tokoh atau suatu gerakan pemikiran terhadap masyarakat, serta implementasi, diseminasi dan sosialisasi pemikiran tersebut dalam kehidupan masyarakat luas. Pendekatan ini tidak hanya diterima oleh kaum intelektual saja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh kelompok masyarakat tertentu. Namun, menurut Kuntowijoyo, kekurangan dari pendekatan ini adalah kesulitan dalam mengidentifikasi perantara yang menghubungkan pemikiran tersebut dengan masyarakat serta tantangan dalam menggali sumber transmisi pemikiran karena masyarakat biasanya menerima pemikiran dari berbagai sumber.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangannya, ketiga pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dalam penelitian sejarah intelektual. Pendekatan-pendekatan ini bisa disesuaikan dengan tokoh atau gerakan pemikiran yang dikaji. Penelitian ini sendiri akan lebih menggunakan pendekatan teks. Alasannya, pendekatan teks memungkinkan kajian yang lebih mendalam mengenai genesis, perubahan, sistematika, variasi dan konsistensi pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan tentang pemikiran NH Dini mengenai feminisme yang dituangkan dalam karya-karya sastranya.

Menurut Humm, feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan kaum wanita yang melekat dalam keyakinan mereka bahwa wanita telah

mengalami berbagai bentuk ketidakadilan karena jenis kelaminnya.<sup>22</sup> Pendekatan feminisme digunakan sebagai pisau analisis untuk menguraikan pemikiran feminisme apa saja yang digambarkan oleh NH Dini di dalam karya-karya sastranya.

Selain itu, penulis juga memakai teori mimesis untuk melihat pandangan feminisme dalam karya sastra NH Dini. Menurut Siswanto, mimesis berfokus pada hubungan antara karya sastra dengan realitas eksternal yang mempengaruhinya.<sup>23</sup> Dengan menggunakan mimesis akan terlihat latar belakang dibuatnya karya sastra tersebut, gagasan dari karya sastra yang dibuat oleh penulis dan respon dari para pembaca terhadap karya sastra NH Dini. Setelah menganalisis fakta-fakta berdasarkan pendekatan di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis atau merangkaikan fakta-fakta menarik dan kesimpulan tersebut ke dalam suatu bentuk rekonstruksi sejarah yang kronologis dan sistematis.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam melakukan penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi. Historiografi adalah proses menggabungkan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>24</sup> Dalam tahapan ini, penulis membagi ke dalam empat bagian.

BAB I Pendahuluan. Penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka serta langkah-langkah atau metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

---

<sup>22</sup> Ahyar Anwar, *Geneologi Feminis* (Republika, 2009), p. 6.

<sup>23</sup> Iin Parlina and Chintia Anggraini, 'Kajian Mimesis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye', *Dialektologi*, III (2018), p. 127.

<sup>24</sup> Sulasman, p. 147.

BAB II membahas perkembangan karya sastra NH Dini 1962-2018. Pada bab ini akan dibahas riwayat hidup NH Dini. Selain itu akan dibahas karya-karya NH Dini.

BAB III merupakan inti dari feminisme dalam karya sastra NH Dini 1962-2018. Dalam bab ini ada tiga sub pembahasan. *Pertama*, membahas mengenai feminisme dalam karya cerpen (1962-1989). *Kedua*, membahas mengenai feminisme dalam karya sastra novel (1972-2018). *Ketiga*, membahas mengenai Feminisme NH Dini dengan Feminisme Islam.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian.

